



PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBENTUKAN PEMAHAMAN FIKIH MASYARAKAT DI DESA TURUNAN KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Mesran¹, Uba Ritonga², Irwansyah³, Muhammad Tohir Ritonga⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹mesranalfa@gmail.com, ²ubartg8@gmail.com,

³irwanbedjo39@gmail.com, ⁴tohir3754@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih kepada masyarakat di Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Fokus kajian meliputi tingkat pemahaman fikih masyarakat, kontribusi majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tiga tokoh masyarakat (Kepala Desa, alim ulama, dan ustazah pengajar majelis taklim), serta dengan tiga belas orang warga sebagai informan, yang semuanya mengikuti kegiatan majelis taklim. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2025. Data dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman fikih masyarakat cukup baik dalam aspek ibadah dasar seperti wudhu, shalat, dan puasa. Majelis taklim berperan penting sebagai wadah pembelajaran nonformal yang mampu menyampaikan materi fikih secara praktis dan kontekstual. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat, khususnya ibu-ibu, dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Adapun faktor pendukung utama adalah semangat belajar peserta dan metode penyampaian yang komunikatif, sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas dan ketidakkonsistenan kehadiran peserta.

Kata Kunci: *Majelis Taklim, Pemahaman Fikih, Masyarakat, Pendidikan Keagamaan, Desa Turunan.*

Abstract

This study aims to explore the role of *majelis taklim* (Islamic study groups) in shaping the community's understanding of *fiqh* (Islamic jurisprudence) in Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. The focus includes the level of *fiqh* comprehension among residents, the contribution of *majelis taklim* in enhancing this understanding, and the supporting and inhibiting factors faced in the process. This research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation and in-depth interviews with three community leaders (the village head, a local Islamic scholar, and a female religious teacher) and thirteen community members, all of whom actively participate in *majelis taklim*. The interviews were conducted in May 2025. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the community has a reasonably good understanding of basic *fiqh*, particularly in acts of worship such as ablution (*wudu*), prayer (*shalat*), and fasting (*sawm*). *Majelis taklim* plays a significant role as an informal educational forum that delivers *fiqh* material in a practical and contextual manner. This activity has greatly helped the community, especially women, in understanding and practicing Islamic teachings. The main supporting factors include participants' enthusiasm and communicative teaching methods, while the inhibiting factors involve limited facilities and participants' inconsistent attendance.

Keywords: *Majelis Taklim, Fiqh Understanding, Community, Islamic Education, Desa Turunan.*

PENDAHULUAN

Majelis taklim sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk mempelajari agama, khususnya fikih, memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam konteks desa, majelis taklim tidak hanya menjadi wadah untuk mempelajari hukum-hukum Islam, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial bagi warga desa. Pemahaman fikih yang benar dan mendalam sangat penting bagi masyarakat desa agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Fikih mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam, dari masalah ibadah hingga muamalat, yang berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menekankan pentingnya menuntut ilmu agama agar umat Islam memiliki pemahaman yang benar tentang hukum-hukum-Nya. Dalam Al Quran, Surah At-Taubah, Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Terjemahan Kemenag, 2019)

Ayat ini mengindikasikan pentingnya keberadaan sekelompok orang yang mendalami agama, khususnya fikih, untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Majelis taklim di desa berfungsi sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, di mana mereka yang lebih memahami agama akan memberikan penjelasan kepada masyarakat agar dapat menjaga diri dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan dorongan untuk terus belajar dan mendalami ilmu, yang dalam hal ini mencakup ilmu fikih yang dapat dipelajari melalui majelis taklim. Allah SWT berfirman pada surah Az-Zumar ayat 9:

﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ إِنَّا إِلَهُ الْإِلَهِ سَاجِدًا ۖ وَقَابِمًا ۖ يَّحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْآلِبَابُ ۙ﴾ ٩

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (Terjemah Kemenag 2019).

Ayat ini menekankan perbedaan antara orang yang memiliki ilmu dan orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam hal ini, pemahaman fikih yang benar menjadi sangat penting bagi masyarakat desa untuk memastikan bahwa mereka menjalankan kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Majelis taklim menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan ini kepada masyarakat, baik mengenai ibadah, muamalat, maupun aspek sosial lainnya dalam kehidupan mereka.

Pemahaman fikih yang benar juga akan memperkuat fondasi keagamaan masyarakat desa, membentuk karakter yang taat pada ajaran Islam, serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran strategis dalam pembentukan pemahaman fikih yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks desa yang lebih tradisional, majelis taklim berfungsi sebagai jembatan antara ilmu agama yang lebih tinggi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang lebih sederhana. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan agama yang dilakukan oleh majelis taklim haruslah sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat desa.

Dengan adanya majelis taklim yang intensif di desa, diharapkan pemahaman fikih di kalangan masyarakat dapat lebih berkembang dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat desa dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik secara moral dan sosial.

Melalui kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan, majelis taklim turut menjadi motor penggerak dalam mewujudkan individu-individu yang berkarakter Islami. Individu-individu ini tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Dengan pendekatan yang santun dan metode yang sistematis, majelis taklim berperan sebagai pilar penting dalam membangun generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan zaman.

Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina serta meningkatkan kualitas hidup umat Islam agar sejalan dengan tuntunan dan ajaran agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, Majelis Taklim tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membantu umat Islam untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial budaya dan kondisi alam lingkungan mereka, sehingga ajaran Islam dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan nyata. Melalui pembinaan ini, diharapkan umat Islam mampu mewujudkan diri sebagai ummatan wasathan, yaitu komunitas umat yang moderat, seimbang, dan menjadi teladan bagi kelompok-kelompok umat lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemimpin atau pengelola Majelis Taklim memegang peran yang sangat vital. Pemimpin tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan petunjuk jalan menuju pencerahan hidup Islami. Pencerahan ini mencakup aspek kesehatan mental dan spiritual yang bertujuan menguatkan mental rohaniyah umat, sehingga mereka memiliki kesadaran fungsional dalam menjalankan tugas hidup sesuai dengan ajaran Islam. Majelis Taklim berfungsi sebagai pondasi yang kokoh untuk membangun landasan hidup manusia, khususnya umat Islam di Indonesia, dalam aspek mental dan spiritual keagamaan. Dengan penguatan ini, umat diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi secara simultan atau bersamaan.

Peningkatan kualitas hidup yang dicapai melalui Majelis Taklim bersifat integral

dan holistik, mencakup dimensi lahiriah serta batiniah. Dimensi lahiriah mencakup pengembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sedangkan dimensi batiniah berfokus pada penguatan iman, takwa, serta kesadaran spiritual yang menjadi inti dari kepribadian seorang Muslim. Landasan hidup yang berorientasi pada iman dan takwa ini menjadi panduan bagi umat dalam menjalankan aktivitas duniawi di berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkup profesional. Dengan demikian, fungsi Majelis Taklim tidak hanya mendukung pengembangan kehidupan pribadi umat Islam, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Selain itu, peran Majelis Taklim dalam membentuk mental spiritual umat sejalan dengan tujuan pembangunan nasional. Hal ini karena pembangunan yang ideal tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau material, tetapi juga menitikberatkan pada pembangunan karakter dan mentalitas yang kokoh. Majelis Taklim, sebagai lembaga yang memperkuat iman dan ketakwaan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter bangsa, menciptakan masyarakat yang tidak hanya produktif secara duniawi tetapi juga memiliki kesadaran ukhrawi yang mendalam.

Dengan fungsi ini, Majelis Taklim menjadi bagian integral dari upaya pembinaan umat yang membawa manfaat jangka panjang. Melalui program-program yang dilaksanakan secara konsisten dan relevan dengan kebutuhan zaman, Majelis Taklim diharapkan dapat terus menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif, baik di tingkat individu maupun komunitas, sehingga umat Islam mampu menjalani hidup dengan penuh keyakinan, keberimbangan, dan keselarasan antara tuntutan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pemahaman fikih yang baik dan benar merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Fikih, yang mencakup hukum-hukum Islam dalam ibadah, muamalah, dan akhlak, menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, pentingnya pemahaman fikih tidak dapat diabaikan, mengingat masyarakat setempat menghadapi

berbagai tantangan sosial, budaya, dan ekonomi yang memerlukan panduan berbasis agama untuk menjaga keharmonisan hidup.

Desa Turunan memiliki struktur sosial yang khas, di mana agama Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakatnya. Mayoritas penduduk di desa ini beragama Islam, dan tradisi keagamaan yang kuat masih menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sehari-hari. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Fenomena seperti menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pemahaman agama yang parsial, dan munculnya konflik kecil terkait persoalan hukum Islam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pemahaman fikih di kalangan masyarakat.

Dalam konteks ini, Majelis Taklim memainkan peran yang sangat strategis. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, Majelis Taklim telah lama menjadi pusat pembelajaran agama Islam di Desa Turunan. Kegiatan Majelis Taklim, yang melibatkan kajian fikih, diskusi keagamaan, dan pendalaman ajaran Islam, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman fikih masyarakat. Selain menjadi tempat belajar, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak, forum silaturahmi, dan penguatan solidaritas di antara masyarakat.

Namun demikian, peran Majelis Taklim sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap bahan ajar atau literatur fikih yang memadai dan relevan dengan konteks masyarakat setempat. Selain itu, keberagaman tingkat pendidikan agama di antara anggota jamaah juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman agama yang mendalam, sementara sebagian lainnya baru memulai proses belajar agama. Kondisi ini memerlukan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran Majelis Taklim.

Berdasarkan data awal yang dihimpun dari Desa Turunan, mayoritas jamaah Majelis Taklim adalah perempuan, yang berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim memiliki potensi besar untuk mentransfer pemahaman fikih tidak hanya kepada jamaah langsung, tetapi juga kepada generasi muda melalui peran ibu dalam rumah tangga. Oleh karena itu,

keberhasilan Majelis Taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat Desa Turunan dapat berdampak luas pada pembentukan karakter generasi berikutnya.

Di sisi lain, Majelis Taklim juga menghadapi tantangan dari keterbatasan tenaga pengajar atau ustaz yang kompeten dalam bidang fikih. Meski beberapa ustaz yang aktif dalam kegiatan Majelis Taklim telah memiliki pengetahuan yang mumpuni, jumlah mereka masih terbatas untuk menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat. Selain itu, kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi modern untuk mendukung pembelajaran fikih juga menjadi hambatan. Di era digital ini, pemanfaatan media online, seperti aplikasi dan video pembelajaran, dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, tetapi penerapannya masih belum maksimal di Desa Turunan.

Secara geografis, lokasi Desa Turunan yang berada di daerah pedalaman juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan keagamaan, termasuk Majelis Taklim. Akses transportasi yang terbatas dan jarak antar pemukiman sering kali mengurangi tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan rutin. Meskipun demikian, semangat masyarakat Desa Turunan dalam menjaga tradisi keagamaan tetap menjadi modal utama yang mendorong keberlanjutan Majelis Taklim.

Majelis Taklim memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman fikih masyarakat Desa Turunan dan membangun kesadaran keislaman yang komprehensif. Peran ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi lebih jauh bagaimana peran Majelis Taklim dalam pembentukan pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi nyata Majelis Taklim, tantangan yang dihadapinya, serta potensi pengembangannya di masa depan untuk menjawab kebutuhan umat Islam di Desa Turunan secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode Dalam pelaksanaan penelitian metode merupakan salah satu unsur yang penting. Metode penelitian adalah langkah secara ilmiah yang struktural dalam melakukan

sebuah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang rasional, empiris dan memiliki kevalidan (Tersiana, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Erickson memandang penelitian kualitatif berupaya untuk memberikan gambaran terhadap fenomena atau suatu kegiatan beserta dampaknya secara naratif (Setiawan, 2018). Sehingga, berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan latar/tempat penelitian, dan fokus penelitian sebagai bahan pembahasan sesuai dengan fakta yang ada.

Moleong (2011) menyatakan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.

Data dijadikan sebagai materi dalam penelitian baik angka maupun fakta. Data juga menjadi bahan sementara atau yang belum sempurna dalam membuat laporan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, akan tetapi berbentuk sebuah kata, kalimat, paragraf, dan juga gambar. Sehingga, sumber data dibagi berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama. Dimana sumber data utama ini adalah informan yang ada di lapangan.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung dan pelengkap dari data pertama (data primer). Data ini didapatkan dari dokumen-dokumen, literature yang sesuai dengan fokus penelitian dan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian, teknik pengambilan data merupakan tahap yang dilalui oleh penulis untuk memberi kemudahan dalam mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Menurut

pendapat Mantja, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif, terdiri dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan teknik noninteraktif, terdiri dari pengamatan mengenai isi file, maupun dokumen-dokumen foto ataupun video (Gunawan, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi (pengamatan), Secara umum, observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hadi berpendapat observasi ialah peninjauan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap indikasi yang tampak pada objek (Prastowo, 2019). Pengumpulan data dengan metode observasi diidentikkan dengan penggunaan indera mata yang dibantu dengan panca indera yang lainnya.
2. Wawancara atau *interview* wawancara merupakan suatu kegiatan menyampaikan pertanyaan yang dilakukan oleh penulis terhadap objek yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data. Wawancara diartikan juga sebagai dialog secara langsung (tatap muka) antara penulis dan narasumber dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian (Yusuf, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan- informan data primer. Wawancara ini menggunakan catatan-catatan sementara dan juga bantuan media perekam suara untuk membantu peneliti mendapatkan data yang akurat. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti secara offline maupun online menyesuaikan dengan kondisi dari setiap informan.
3. Dokumentasi, adalah pelengkap dalam sumber data penelitian berupa film, gambar, catatan, buku modul, biografi dan lain sebagainya yang memiliki informasi mengenai fokus penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data ini memiliki tujuan sebagai bukti hasil dari wawancara dan observasi

untuk menjadikan data yang kredibel (Nilamsari, 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini berisi tentang foto, file, ataupun video mengenai profil sekolah, pelaksanaan kegiatan di sekolah, dan segala hal yang terkait dengan fokus penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi 1 Sejarah Desa

Desa Turunan adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kode pos 22758. Alamat lengkapnya adalah Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi desa ini berada pada koordinat lintang 1 dan bujur 99 according to Dikdasmen.

Desa Turunan termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Saipar Dolok Hole, yang juga mencakup beberapa desa/kelurahan lainnya seperti Pasar Sipagimbar, Sidapdap Simanosor, Saut Banua Simanosor, Damparan Haunatas, dan Somba Debata Purba.

Secara khusus, Desa Saut Banua Simanosor juga disebutkan sebagai salah satu desa di Kecamatan Saipar Dolok Hole. Desa ini dibentuk pada tahun 2008 dari penggabungan beberapa desa sebelumnya, yaitu Banua Rakyat, Saut Matogu, Simanosor Gareja, Simanosor Tapus, dan Simanosor Tonga.

Topografi wilayah desa

Batas wilayah Desa Turunan:

Utara : Desa Huta Tonga
Kecamatan Saipar Dolok Hole
Timur : Desa Pining Kecamatan
Saipar Dolok Hole
Selatan : Desa Sigiring-giring
Kecamatan Saipar Dolok Hole
Barat : Desa Sipagimbar
Kecamatan Saipar Dolok Hole

4.1.3 Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Turunan dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah penduduk	Jumlah KK
2024	1213	561

4.1.4 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan masyarakat Desa Turunan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Jenjang pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
SD Negeri	1 (SDN 101028 Turunan)	5	137

4.1.4 Sosial budaya

Kondisi sosial budaya dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Sosial Budaya Desa Turunan

Social budaya	Keterangan
Suku mayoritas	Batang angkola
System kekerabatan	Dalihan natolu
Kegiatan keagamaan	Pengajian, wirid yasin, tahlilan, gotong royong
Agama mayoritas	Islam (sekitar 79-82%) Kristen Protestan (sekitar 17-20%) Kristen Katolik (<1%)
Tradisi dan organisasi	Kelompok tani, arisan, karang Taruna, kepengurusan wirid yasin

4.1.5 Pola pemukiman

Pola pemukiman di Desa Turunan umumnya memanjang di sepanjang jalan utama dan berkelompok di sekitar fasilitas umum seperti masjid dan sekolah. Sebagian rumah tersebar mengikuti kontur lahan pertanian dan akses ke sumber air

Dusun-dusun di wilayah ini merupakan hasil penggabungan beberapa desa lama, sehingga pola pemukiman cenderung berkelompok di beberapa titik strategis

Pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 dengan Bapak Bahagia

Pane, S.Pd, Kepala Desa Turunan. Beliau menyampaikan bahwa secara umum, pemahaman masyarakat tentang fikih di Desa Turunan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Beliau mengatakan, “Masyarakat kita mulai menunjukkan minat terhadap ilmu-ilmu agama, terutama dalam hal fikih ibadah seperti tata cara wudhu, shalat, dan puasa. Kesadaran untuk beribadah secara benar mulai tumbuh di tengah masyarakat.” Beliau juga menambahkan bahwa meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk mengetahui hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu indikator penting dari perkembangan ini.

Wawancara kedua dilakukan pada 8 Mei 2025 dengan Bapak H. Zulkifli Nasution, seorang alim ulama yang juga menjadi panutan dalam urusan keagamaan di kampung tersebut. Beliau menjelaskan bahwa banyak masyarakat, terutama kaum ibu, kini lebih memahami konsep dasar fikih, seperti syarat sah shalat, ketentuan puasa, hingga persoalan najis dan bersuci. Ia menyampaikan, “Sekarang masyarakat tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi mulai memahami alasan dan aturan di baliknya. Ini menunjukkan adanya kesadaran baru dalam memahami agama secara lebih mendalam.” Beliau juga menyoroti bahwa pemahaman fikih yang benar berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahagia Pane, S.Pd, selaku Kepala Desa Turunan, dan Bapak H. Zulkifli Nasution, seorang tokoh agama setempat, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Desa Turunan terhadap ilmu fikih mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kepala desa menyoroti adanya peningkatan minat masyarakat terhadap ilmu-ilmu agama, khususnya dalam aspek fikih ibadah seperti wudhu, shalat, dan puasa, yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran untuk beribadah secara benar sesuai tuntunan syariat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bapak H. Zulkifli Nasution, yang menyatakan bahwa masyarakat, terutama kalangan ibu-ibu, mulai memahami tidak hanya praktik ibadah, tetapi juga dasar hukum dan alasan di balik pelaksanaannya, seperti syarat sah shalat, ketentuan puasa, serta persoalan bersuci. Kedua narasumber sepakat bahwa pemahaman fikih yang semakin baik tidak hanya memperkuat dimensi keilmuan keagamaan, tetapi juga

membawa dampak positif terhadap perilaku dan sikap masyarakat yang kini semakin selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara ketiga dilakukan pada 10 Mei 2025 dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, salah satu tokoh perempuan yang dikenal sebagai pembina pengajian ibu-ibu. Ia menuturkan bahwa banyak perempuan di Desa Turunan sebelumnya tidak memahami dasar-dasar fikih secara menyeluruh, namun saat ini pemahaman tersebut mulai tumbuh. Ia berkata, “Ibu-ibu sekarang sudah bisa membedakan antara hal yang membatalkan wudhu dan yang tidak, sudah tahu rukun dan sunnah shalat, bahkan sudah mulai bertanya tentang fikih keluarga dan muamalah.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 12 Mei 2025 kepada Ibu Siti Mariani yang menyampaikan bahwa sebelum ia mulai mempelajari fikih, ia sering ragu dalam melaksanakan ibadah, terutama soal tata cara bersuci. Ia berkata, “Saya dulu tidak yakin apakah wudhu saya sah atau tidak. Tapi sekarang saya sudah tahu urutan yang benar dan hal-hal yang membatalkannya.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, dan Ibu Siti Mariani, terlihat bahwa pemahaman fikih di kalangan perempuan Desa Turunan mengalami kemajuan yang nyata, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Ibu Enni Juita, sebagai pembina pengajian ibu-ibu, menjelaskan bahwa para perempuan yang sebelumnya kurang memahami dasar-dasar fikih kini mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, ditandai dengan kemampuan mereka membedakan hal-hal yang membatalkan wudhu, memahami rukun dan sunnah shalat, serta mulai menaruh perhatian pada persoalan fikih keluarga dan muamalah.

Hal ini diperkuat oleh kesaksian Ibu Siti Mariani, yang mengakui bahwa sebelum mempelajari fikih, ia sering merasa ragu dalam menjalankan ibadah, terutama terkait tata cara bersuci. Namun, setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik, ia merasa lebih yakin dan mampu menjalankan wudhu dengan benar, mengetahui urutan serta hal-hal yang membatalkannya. Kesaksian kedua narasumber ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman fikih, khususnya di kalangan perempuan, telah memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan ketenangan mereka dalam beribadah, sekaligus

mencerminkan tumbuhnya kesadaran keagamaan yang lebih dalam dan terarah di lingkungan masyarakat Desa Turunan.

Kemudian pada 13 Mei 2025, Ibu Rodiah Pohan, S.Pd mengungkapkan bahwa pemahaman fikih sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengajarkan nilai agama kepada anak-anak. Ia mengatakan, “Kalau kita paham fikih, kita jadi lebih tenang menjalankan ibadah. Anak-anak juga jadi bisa belajar langsung dari orang tuanya.”

Pada 14 Mei 2025, Ibu Jamiah Pane, S.Pd menyatakan bahwa ia kini lebih paham mengenai kewajiban dan sunnah dalam ibadah. Ia berkata, “Saya jadi tahu mana yang wajib dan mana yang sunnah dalam shalat. Itu penting supaya ibadah kita tidak hanya asal-asalan.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd dan Ibu Jamiah Pane, S.Pd, semakin tampak bahwa pemahaman fikih tidak hanya berdampak pada pelaksanaan ibadah secara pribadi, tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan keluarga dan sosial masyarakat di Desa Turunan. Ibu Rodiah menekankan pentingnya pemahaman fikih dalam menciptakan ketenangan saat beribadah, serta dalam mendidik anak-anak agar terbiasa menjalankan agama dengan benar melalui keteladanan langsung dari orang tuanya.

Sementara itu, Ibu Jamiah mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang perbedaan antara kewajiban dan sunnah dalam ibadah membuat pelaksanaan shalat menjadi lebih terarah dan tidak sekadar rutinitas tanpa makna. Kedua narasumber ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih yang benar berperan besar dalam membentuk kualitas ibadah dan kesadaran beragama yang lebih mendalam, serta memperkuat peran perempuan sebagai agen pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

Wawancara selanjutnya dengan warga dilakukan pada 15 Mei 2025, dengan Ibu Imah mandon. Ia mengaku sebelumnya tidak memahami persoalan fikih tentang puasa dan zakat. Namun setelah belajar, ia merasa lebih yakin dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ia menuturkan, “Saya sekarang tahu kapan harus membayar zakat fitrah dan cara membayarnya yang benar. Dulu saya hanya ikut-ikutan.”

Pada 17 Mei 2025, Ibu Evi menyampaikan bahwa ilmu fikih sangat bermanfaat dalam kehidupan rumah tangga. Ia menjelaskan, “Saya jadi tahu bagaimana

mengatur utang piutang sesuai Islam dan apa hak suami istri dalam keluarga. Ini penting supaya rumah tangga tidak bertentangan dengan syariat.”

Wawancara dengan Ibu Imah Mandon dan Ibu Evi semakin menguatkan bahwa pemahaman fikih di kalangan masyarakat Desa Turunan, khususnya perempuan, telah berkembang secara signifikan dan memberikan dampak nyata dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Ibu Imah mengungkapkan bahwa sebelumnya ia hanya mengikuti kebiasaan orang lain dalam menjalankan ibadah puasa dan membayar zakat fitrah tanpa mengetahui dasar hukumnya, namun setelah mempelajari fikih, ia kini lebih yakin dan memahami waktu serta tata cara pembayaran zakat yang benar sesuai syariat Islam.

Sementara itu, Ibu Evi menyoroti manfaat fikih dalam konteks rumah tangga, khususnya dalam hal pengaturan utang piutang dan pemahaman hak serta kewajiban antara suami istri, yang menurutnya sangat penting agar kehidupan keluarga tetap selaras dengan ajaran Islam. Pernyataan kedua narasumber ini mencerminkan bahwa ilmu fikih tidak hanya penting dalam praktik ibadah formal, tetapi juga berperan besar dalam membentuk ketertiban sosial, ketentraman rumah tangga, dan peningkatan literasi keagamaan masyarakat secara menyeluruh.

Wawancara dilanjutkan pada 19 Mei 2025 dengan Ibu Yanti Seberang. Ia menyatakan bahwa memahami fikih tidak hanya membuat ibadah lebih sah, tapi juga menambah ketenangan batin. Ia mengatakan, “Kalau kita tahu ilmunya, kita tidak takut salah. Jadi hati lebih tenang dan ibadah juga lebih khusus.”

Wawancara dilakukan pada 20 Mei 2025 dengan Ibu Cici, yang menyampaikan bahwa mempelajari fikih membuatnya lebih disiplin dalam beribadah. Ia berkata, “Saya jadi lebih paham waktu-waktu shalat, syarat sahnya, dan hal-hal kecil yang dulu saya anggap sepele. Ternyata semua itu penting.”

Dari wawancara dengan Ibu Yanti Seberang dan Ibu Cici, semakin jelas bahwa pemahaman terhadap ilmu fikih memberikan dampak yang mendalam tidak hanya dalam aspek formal ibadah, tetapi juga pada ketenangan batin dan kedisiplinan spiritual masyarakat, khususnya kaum perempuan di Desa Turunan. Ibu Yanti menekankan bahwa

dengan memahami fikih, seseorang tidak lagi dihantui rasa takut akan kesalahan dalam beribadah, sehingga hati menjadi lebih tenang dan ibadah pun dapat dijalankan dengan khusyuk.

Sementara itu, Ibu Cici menyoroti bahwa belajar fikih membuatnya lebih disiplin, terutama dalam hal memperhatikan waktu-waktu shalat, memahami syarat sahnya, dan tidak lagi mengabaikan detail-detail kecil yang ternyata memiliki makna penting dalam kesempurnaan ibadah. Kesaksian kedua narasumber ini mempertegas bahwa ilmu fikih berperan penting dalam membentuk kualitas ibadah yang lebih terarah, sadar, dan reflektif, serta berkontribusi pada pembentukan pribadi muslim yang lebih bertanggung jawab secara spiritual.

Pada 22 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan Ibu Ninem, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan keagamaan di desa. Dalam perbincangan, ia menyampaikan bahwa sebagai seorang Muslim, ia merasa fikih ibadah adalah hal paling dasar dan wajib dipahami terlebih dahulu. Ia berkata, “Menurut saya, yang paling penting itu fikih wudhu dan shalat, karena itu ibadah yang kita lakukan setiap hari. Kalau salah dari awal, nanti semua ibadah kita bisa tidak sah.” Ia juga berharap ada pembelajaran yang berulang tentang topik-topik dasar agar pemahaman benar-benar melekat.

Selanjutnya, pada 24 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan Ibu Masniar, yang juga menyampaikan hal serupa. Ia mengungkapkan bahwa dirinya baru memahami pentingnya fikih bersuci setelah mengikuti beberapa pengajian. Ia mengatakan, “Bagi saya, yang harus dipahami dulu adalah cara bersuci, karena itu syarat sahnya ibadah. Banyak orang yang masih salah mengira mana yang najis dan bagaimana cara membersihkannya.” Ia juga menambahkan bahwa pemahaman tentang najis, haid, nifas, dan hal-hal yang membatalkan ibadah sangat penting untuk perempuan.

Wawancara terakhir dilakukan pada 27 Mei 2025 dengan Ibu Wak Butet, seorang lansia yang aktif mengikuti kegiatan pengajian. Ia menyatakan bahwa pemahaman fikih tidak boleh berhenti di fikih ibadah saja, tetapi harus meluas ke fikih kehidupan. Ia berkata, “Kita memang harus mulai dari ibadah, tapi saya juga ingin belajar fikih muamalah. Kita hidup bermasyarakat, jadi harus tahu hukum jual beli,

pinjam-meminjam, dan warisan. Jangan sampai kita melakukan sesuatu yang ternyata haram karena tidak tahu.”

Berdasarkan rangkaian wawancara lanjutan dengan Ibu Ninem, Ibu Masniar, dan Ibu Wak Butet, semakin tergambar bahwa pemahaman terhadap fikih di kalangan perempuan Desa Turunan telah mengalami pendalaman yang signifikan dan meluas dari aspek ibadah menuju ranah kehidupan sosial. Ibu Ninem menekankan pentingnya penguasaan fikih dasar seperti wudhu dan shalat, karena keduanya merupakan fondasi ibadah harian yang apabila dilakukan keliru dapat berdampak pada tidak sahnya seluruh amal ibadah. Ia juga menyoroti perlunya pembelajaran yang berulang agar pemahaman benar-benar melekat.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Masniar, yang baru memahami esensi fikih bersuci setelah mengikuti pengajian, dan menyadari bahwa masih banyak perempuan yang belum memahami perbedaan antara najis serta cara-cara menyucikannya, termasuk persoalan haid dan nifas yang krusial bagi wanita. Sementara itu, Ibu Wak Butet mengajak untuk memperluas cakupan pembelajaran fikih, tidak hanya berhenti pada ibadah, tetapi juga mencakup aspek muamalah, seperti hukum jual beli, pinjam-meminjam, dan warisan, agar masyarakat tidak terjebak pada praktik yang bertentangan dengan syariat karena ketidaktahuan. K

etiga narasumber ini memberikan pandangan yang saling melengkapi, menunjukkan bahwa pemahaman fikih yang kuat dan menyeluruh tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individual, tetapi juga menjadi kunci penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, tertib, dan selaras dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai tokoh dan warga Desa Turunan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap fikih, khususnya di kalangan perempuan, mengalami peningkatan yang signifikan dan berdampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dari Kepala Desa hingga tokoh agama dan ibu rumah tangga, semua sepakat bahwa kesadaran untuk memahami fikih—baik dalam aspek ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, dan zakat, maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti

keluarga, muamalah, dan bersuci—semakin tumbuh di tengah masyarakat.

Masyarakat tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi mulai memahami dasar hukum, syarat sah, serta hikmah di balik setiap praktik keagamaan, yang pada gilirannya menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan kekhusyukan, serta memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual. Para narasumber juga menekankan pentingnya fikih sebagai fondasi utama dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim, serta perlunya pembelajaran yang berkelanjutan agar pemahaman tidak hanya berhenti pada fikih ibadah, tetapi juga meluas ke fikih sosial seperti jual beli, pinjam-meminjam, hak waris, dan lain sebagainya.

Keseluruhan wawancara menunjukkan bahwa perkembangan ini tidak hanya memperkuat kualitas ibadah individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi ketertiban keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, mencerminkan transformasi religius yang nyata di Desa Turunan.

Peran Majelis Taklim dalam membentuk pemahaman fikih kepada masyarakat di Desa Turunan

Wawancara pertama dilakukan pada 5 Mei 2025 dengan Bapak Bahagia Pane, S.Pd, Kepala Desa Turunan. Ketika ditanya, “Bagaimana Bapak melihat peran majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan?”, beliau menjawab, “Majelis taklim punya peran yang sangat besar. Melalui pengajian rutin, masyarakat kita—terutama ibu-ibu—jadi lebih memahami tata cara ibadah yang benar. Mereka tidak hanya sekadar ikut-ikutan, tapi mulai memahami dasar hukumnya.” Saat ditanya mengenai dampak langsung yang dirasakannya, beliau menjelaskan, “Saya melihat perubahan perilaku yang signifikan. Ibu-ibu jadi lebih aktif bertanya tentang hukum Islam, lebih teliti dalam ibadah, dan bahkan mulai mengajarkan anak-anaknya.”

Wawancara kedua dilakukan pada 8 Mei 2025 dengan Bapak H. Zulkifli Nasution, seorang alim ulama di Desa Turunan. Dalam wawancara, peneliti bertanya, “Apa pendapat Bapak tentang kontribusi majelis taklim terhadap peningkatan pemahaman fikih?” Beliau menjawab, “Kontribusinya sangat besar. Sebelum ada majelis taklim yang teratur, banyak warga hanya mengikuti kebiasaan tanpa

tahu dalil atau ketentuannya. Sekarang, ibu-ibu kita sudah mulai paham syarat sah wudhu, shalat, dan bahkan hal-hal kecil seperti hukum niat.” Saat ditanya, “Apakah ada perubahan perilaku setelah warga mengikuti majelis taklim?”, beliau menegaskan, “Ada. Ibu-ibu sekarang lebih paham dan berani menyampaikan koreksi jika melihat ada yang salah dalam pelaksanaan ibadah. Ini hal positif yang jarang terjadi sebelumnya.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bahagia Pane, S.Pd dan Bapak H. Zulkifli Nasution, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan, khususnya di kalangan ibu-ibu. Melalui kegiatan pengajian rutin, masyarakat yang sebelumnya hanya mengikuti kebiasaan tanpa pemahaman mendalam kini mulai mengerti dasar hukum dari praktik ibadah yang mereka lakukan. Majelis taklim telah menjadi sarana edukasi keagamaan yang efektif, mendorong partisipasi aktif dalam belajar, bertanya, dan bahkan menyebarluaskan pengetahuan kepada anak-anak dan lingkungan sekitarnya.

Kedua narasumber menegaskan bahwa dampak positif dari majelis taklim tidak hanya terlihat dalam peningkatan wawasan fikih, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku nyata—seperti ketelitian dalam ibadah, keberanian untuk saling mengingatkan, serta tumbuhnya budaya belajar agama yang lebih kritis dan sadar dalil. Perkembangan ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum keagamaan, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial ke arah yang lebih Islami dan terdidik di tingkat akar rumput masyarakat.

Wawancara ketiga dilakukan pada 10 Mei 2025 dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, Ketua Majelis Taklim Desa Turunan. Saat ditanya, “Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan majelis taklim untuk membentuk pemahaman fikih masyarakat?”, beliau menjelaskan, “Kami mengadakan pengajian rutin setiap minggu, dengan fokus pada fikih ibadah. Materinya disusun mulai dari dasar—seperti wudhu, tayamum, shalat—hingga ke fikih keluarga dan muamalah sederhana.” Kemudian ditanya, “Bagaimana respon warga terhadap kegiatan majelis taklim ini?”, beliau menjawab, “Alhamdulillah, responnya sangat baik. Banyak yang datang secara sukarela,

mencatat materi, dan bahkan ada yang mengulang pelajaran di rumah.”

Wawancara selanjutnya dengan warga dilakukan pada 12 Mei 2025 dengan Ibu Siti Mariani. Saat ditanya, “Apa pendapat Ibu tentang peran majelis taklim dalam membantu pemahaman fikih?”, ia menjawab, “Sangat membantu. Dulu saya hanya ikut-ikutan shalat, tapi sekarang saya tahu syarat dan rukunnya. sMajelis taklim membuat saya lebih mengerti, bukan sekadar menjalankan.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd selaku Ketua Majelis Taklim Desa Turunan dan Ibu Siti Mariani sebagai salah satu peserta, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memainkan peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman fikih masyarakat, khususnya kaum perempuan. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan materi yang tersusun secara sistematis—mulai dari fikih ibadah dasar seperti wudhu, tayamum, dan shalat, hingga ke fikih keluarga dan muamalah sederhana—telah menjadi media pembelajaran agama yang sangat efektif. Respons masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif; banyak warga yang mengikuti secara sukarela, mencatat materi, bahkan mengulang pembelajaran di rumah, menandakan adanya motivasi intrinsik untuk memahami agama lebih dalam.

Ibu Siti Mariani menjadi salah satu contoh nyata hasil dari pembinaan ini; ia mengaku bahwa sebelumnya hanya menjalankan shalat secara ikut-ikutan tanpa pemahaman yang utuh, namun kini telah memahami syarat dan rukun ibadah tersebut dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum keagamaan formal, melainkan wadah transformasi pemahaman dan pembentukan kesadaran beragama yang lebih matang di tengah masyarakat.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 13 Mei 2025 dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd. Ketika ditanya hal yang sama, ia mengatakan, “Saya jadi tahu mana yang benar dan mana yang salah. Sebelum ikut pengajian, saya tidak tahu hal-hal yang membatalkan wudhu atau puasa. Sekarang saya bisa menjelaskannya ke anak-anak saya juga.”

Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada 14 Mei 2025 bersama Ibu Jamiah Pane, S.Pd. Ia mengungkapkan, “Majelis taklim membuat saya lebih yakin dalam beribadah.

Sebelumnya saya sering ragu, tapi setelah mengikuti pengajian, saya tahu tata cara bersuci, shalat, dan puasa dengan benar.”

Wawancara dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd dan Ibu Jamiah Pane, S.Pd semakin memperkuat kesimpulan bahwa majelis taklim memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat, terutama dalam aspek ibadah praktis. Ibu Rodiah menyatakan bahwa sebelum mengikuti majelis taklim, ia tidak mengetahui hal-hal mendasar yang membatalkan wudhu atau puasa, namun kini bukan hanya memahami, tetapi juga mampu menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat majelis taklim tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga berdampak secara edukatif dalam lingkungan keluarga.

Sementara itu, Ibu Jamiah menekankan bahwa pengajian yang ia ikuti telah menghilangkan keraguan dalam ibadah yang sebelumnya sering ia alami. Dengan mempelajari tata cara bersuci, shalat, dan puasa secara benar melalui majelis taklim, ia kini merasa lebih percaya diri dan yakin dalam menjalankan kewajiban agama. Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa majelis taklim bukan hanya sarana penyampaian ilmu, melainkan juga media pembentukan keyakinan, ketenangan batin, dan kesinambungan pemahaman agama dalam keluarga.

Wawancara selanjutnya pada 15 Mei 2025 dilakukan dengan Ibu Imah mandon, yang juga menyatakan hal serupa. Ia menjelaskan, “Saya dulu tidak tahu bahwa niat itu wajib di beberapa ibadah. Setelah ikut majelis taklim, saya lebih mengerti rukun dan syarat sah ibadah, dan saya merasa lebih tenang saat menjalankannya.”

Wawancara selanjutnya pada 17 Mei 2025 dilakukan bersama Ibu Evi. Ia mengatakan, “Saya jadi tahu cara membayar zakat dan fidyah yang benar. Saya juga tahu bahwa tidak semua zakat bisa dibayar dengan uang biasa, ada ketentuannya. Itu semua saya pelajari dari majelis taklim.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 19 Mei 2025 dengan Ibu Yanti Seberang. Ia menyampaikan, “Majelis taklim itu bukan hanya tempat pengajian, tapi tempat belajar fikih. Ustazahnya membahas satu topik secara rinci, jadi kita bisa benar-benar paham. Sekarang saya tahu beda antara najis ringan dan berat, serta cara menyucikannya.”

Wawancara dengan Ibu Evi dan Ibu Yanti Seberang menambah bukti kuat bahwa majelis taklim di Desa Turunan telah menjadi pusat pembelajaran fikih yang efektif dan aplikatif bagi masyarakat, khususnya kaum ibu. Ibu Evi mengungkapkan bahwa melalui majelis taklim, ia memperoleh pemahaman yang jelas mengenai tata cara pembayaran zakat dan fidyah sesuai ketentuan syariat, termasuk pemahaman bahwa tidak semua zakat dapat dibayar dengan uang biasa, sesuatu yang sebelumnya belum ia ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya membahas fikih ibadah dasar, tetapi juga menyentuh aspek-aspek ibadah yang lebih kompleks dan sering diabaikan.

Sementara itu, Ibu Yanti Seberang menegaskan bahwa majelis taklim adalah tempat belajar fikih secara mendalam, bukan sekadar forum pengajian biasa. Dengan metode pengajaran yang sistematis dan fokus pada satu topik secara rinci, para peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Ia mencontohkan, kini ia mampu membedakan najis ringan dan berat serta cara penyucian masing-masing, sesuatu yang sangat penting dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kedua narasumber ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman fikih secara praktis dan terstruktur, menjadikannya sarana vital dalam menciptakan masyarakat yang religius, terdidik, dan sadar hukum Islam.

Wawancara selanjutnya pada 20 Mei 2025 dilakukan dengan Ibu Cici, yang menjelaskan, “Saya ikut pengajian secara rutin. Saya jadi tahu bagaimana hukum fikih dalam keluarga, seperti hak suami istri, hukum nafkah, dan lainnya. Itu sangat membantu saya dalam menjalani rumah tangga.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 22 Mei 2025 dengan Ibu Ninem, yang menjawab, “Majelis taklim itu penting karena banyak dari kita yang belajar Islam hanya dari kebiasaan. Sekarang saya tahu bahwa setiap ibadah ada ilmunya, dan itu bisa dipelajari di pengajian.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 24 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan Ibu Masniar, yang berkata, “Setelah ikut majelis taklim, saya baru paham bahwa bersuci itu bukan hanya asal siram air. Ada tata caranya. Saya juga bisa tanya langsung ke ustazah kalau ada yang saya tidak mengerti.”

Wawancara terakhir dilakukan pada 27 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan Ibu Wak Butet. Ia mengatakan, “Saya senang ikut majelis taklim karena saya merasa ada tempat untuk belajar. Sekarang saya tahu hukum jual beli dalam Islam, termasuk yang dilarang seperti riba. Itu penting bagi kami yang sering berdagang.”

Wawancara dengan Ibu Ninem, Ibu Masniar, dan Ibu Wak Butet semakin menegaskan bahwa majelis taklim di Desa Turunan memiliki peran sentral dalam mentransformasi pemahaman keagamaan masyarakat dari sekadar mengikuti tradisi menuju praktik yang berlandaskan ilmu fikih yang benar. Ibu Ninem menyoroti bahwa banyak masyarakat sebelumnya hanya menjalankan ibadah berdasarkan kebiasaan turun-temurun, tanpa mengetahui dasar hukumnya, namun kehadiran majelis taklim membuka wawasan bahwa setiap ibadah memiliki aturan yang bisa dan perlu dipelajari. Ibu Masniar menambahkan bahwa fikih bersuci—yang sering dianggap sepele—ternyata memiliki tata cara yang terperinci, dan majelis taklim memberikan ruang interaktif untuk bertanya langsung kepada ustazah, sehingga memperkuat pemahaman.

Sementara itu, Ibu Wak Butet menyampaikan bahwa manfaat majelis taklim bahkan meluas ke fikih muamalah, seperti hukum jual beli dan larangan riba, yang sangat relevan bagi warga yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Ketiga narasumber ini mencerminkan bahwa majelis taklim telah menjadi ruang belajar yang hidup dan inklusif, memperluas cakupan pembelajaran dari ibadah personal hingga urusan sosial-ekonomi, serta membekali masyarakat dengan pengetahuan agama yang aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Majelis Taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan

Wawancara pertama dilakukan pada 5 Mei 2025 bersama Bapak Bahagia Pane, S.Pd, Kepala Desa Turunan. Ketika ditanya, “Menurut Bapak, apa saja faktor pendukung bagi majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat di desa ini?”, beliau menjawab, “Dukungan dari masyarakat sangat kuat, khususnya dari kaum ibu. Mereka antusias datang ke pengajian. Selain itu,

tersedianya tempat seperti balai desa atau mushola juga memudahkan pelaksanaan majelis taklim.” Namun saat ditanya tentang penghambatnya, beliau menjelaskan, “Kadang kendalanya adalah keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan kurangnya sarana belajar seperti buku atau modul fikih.”

Wawancara kedua dilakukan pada 8 Mei 2025 dengan Bapak H. Zulkifli Nasution, seorang alim ulama. Saat ditanya, “Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan majelis taklim dalam menyampaikan materi fikih kepada masyarakat?”, beliau menjawab, “Semangat belajar dari para ibu dan kehadiran ustazah yang sabar dan konsisten mengajar menjadi faktor yang sangat kuat. Ada suasana kekeluargaan yang mendorong peserta lebih terbuka dalam bertanya.” Kemudian ditanya, “Apa yang menjadi kendala atau hambatan?”, beliau menjawab, “Salah satu penghambatnya adalah tingkat pendidikan peserta yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang harus diulang-ulang. Selain itu, faktor waktu juga menjadi kendala karena banyak ibu yang memiliki kesibukan rumah tangga.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bahagia Pane, S.Pd selaku Kepala Desa Turunan dan Bapak H. Zulkifli Nasution sebagai tokoh agama, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan juga menghadapi sejumlah kendala. Dari sisi pendukung, antusiasme masyarakat—khususnya kaum ibu—menjadi kekuatan utama yang mendorong keberlangsungan kegiatan pengajaran. Ketersediaan tempat seperti balai desa atau mushola turut mempermudah pelaksanaan majelis taklim secara rutin. Selain itu, hadirnya ustazah yang sabar, konsisten, dan menciptakan suasana kekeluargaan membuat peserta merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan maupun diskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang kompeten, kurangnya sarana belajar seperti buku atau modul fikih, serta perbedaan latar belakang pendidikan peserta yang mengharuskan penyesuaian metode pengajaran. Faktor waktu juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat banyak ibu

rumah tangga yang harus membagi waktu antara belajar agama dan tanggung jawab domestik. Kesimpulannya, meskipun majelis taklim memiliki dukungan sosial yang kuat dan menjadi ruang penting bagi pendidikan fikih masyarakat, namun keberlanjutannya tetap membutuhkan peningkatan fasilitas, sumber daya manusia, dan strategi pembelajaran yang adaptif agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dan merata.

Wawancara ketiga dilakukan pada 10 Mei 2025 dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, Ketua Majelis Taklim. Saat ditanya, “Apa saja faktor yang mendukung keberlangsungan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman fikih?”, beliau menjelaskan, “Antusiasme ibu-ibu yang tinggi, serta semangat untuk belajar agama merupakan kekuatan utama kami. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa juga sangat membantu.” Namun saat ditanya penghambatnya, beliau berkata, “Kadang kami kesulitan menghadirkan narasumber yang benar-benar paham fikih secara mendalam. Juga, tidak semua anggota bisa hadir rutin karena urusan keluarga dan pekerjaan.”

Wawancara pertama dengan warga dilakukan pada 12 Mei 2025 dengan Ibu Siti Mariani. Saat ditanya, “Apa yang menurut Ibu mendukung kelancaran majelis taklim dalam memberikan pemahaman fikih?”, ia menjawab, “Kami merasa nyaman di majelis taklim karena suasananya kekeluargaan. Ustazah juga menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti.” Saat ditanya penghambatnya, ia mengatakan, “Kalau ada anak sakit atau pekerjaan rumah banyak, saya kadang terpaksa absen.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd selaku Ketua Majelis Taklim dan Ibu Siti Mariani sebagai peserta, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan dan efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat sangat dipengaruhi oleh dukungan internal dan eksternal yang saling melengkapi, sekaligus menghadapi kendala yang bersifat praktis. Faktor pendukung utama yang disebutkan adalah antusiasme dan semangat belajar kaum ibu yang tinggi, adanya dukungan dari tokoh masyarakat serta pemerintah desa, dan suasana kekeluargaan dalam majelis yang membuat peserta merasa nyaman dan tidak sungkan untuk bertanya.

Selain itu, metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, seperti penggunaan bahasa yang sederhana oleh ustazah, juga menjadi aspek penting dalam memperkuat pemahaman. Namun, di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan dalam menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi fikih yang mendalam, serta kendala kehadiran peserta yang tidak konsisten akibat kesibukan domestik, seperti mengurus anak atau pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan majelis taklim tidak hanya bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada keberlangsungan dukungan lingkungan dan fleksibilitas dalam menghadapi realitas kehidupan peserta.

Wawancara kedua pada 13 Mei 2025 dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd, yang menyatakan, “Saya senang ikut majelis taklim karena tempatnya dekat dan waktunya fleksibel. Itu sangat membantu kami yang sibuk.” Namun ia juga menyebutkan, “Kendala utamanya bagi saya adalah kadang materi terlalu cepat disampaikan, padahal saya belum paham betul.”

Wawancara ketiga pada 14 Mei 2025 dilakukan dengan Ibu Jamiah Pane, S.Pd, yang berkata, “Ustazah di majelis taklim sangat ramah dan sabar. Itu yang membuat kami tidak malu bertanya, itu jadi faktor yang mendukung.” Mengenai hambatan, ia menyebut, “Kadang jadwal pengajian bentrok dengan kegiatan kampung atau ada acara keluarga, jadi tidak semua bisa hadir.”

Wawancara dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd dan Ibu Jamiah Pane, S.Pd semakin memperkaya gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan dan efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat Desa Turunan. Dari sisi pendukung, kedekatan lokasi dan fleksibilitas waktu pelaksanaan majelis taklim menjadi nilai tambah yang memudahkan ibu-ibu untuk hadir meskipun memiliki kesibukan domestik.

Selain itu, sikap ustazah yang ramah dan sabar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka, sehingga para peserta tidak merasa malu untuk bertanya, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi fikih. Namun demikian, beberapa hambatan tetap ada, seperti penyampaian materi yang terkadang terlalu cepat sehingga menyulitkan peserta yang butuh

waktu lebih untuk memahami, serta bentroknya jadwal pengajian dengan kegiatan kampung atau acara keluarga yang membuat sebagian peserta tidak bisa hadir secara konsisten. Kesimpulannya, meskipun majelis taklim telah berjalan efektif dalam banyak aspek, tetap diperlukan penyesuaian dalam metode penyampaian materi dan pengaturan jadwal agar proses pembelajaran lebih inklusif dan merata bagi seluruh peserta.

Pada 15 Mei 2025, wawancara keempat dilakukan dengan Ibu Imah mandon. Ia menyatakan, “Yang mendukung tentu karena majelis taklim terbuka untuk siapa saja, tidak memandang latar belakang. Jadi saya merasa diterima.” Namun ia juga mengeluhkan, “Tidak semua topik difokuskan pada fikih, kadang materi berganti-ganti, jadi pemahaman tentang satu hal tidak terlalu mendalam.”

Wawancara kelima dilakukan pada 17 Mei 2025 dengan Ibu Evi, yang mengatakan, “Kami senang karena di majelis taklim bisa belajar pelan-pelan. Bahkan hal kecil seperti cara tayamum dijelaskan ulang.” Tapi ia juga menyebut, “Kadang ada ibu-ibu yang datang terlambat atau sibuk main HP saat pengajian, itu mengganggu.”

Wawancara dengan Ibu Imah Mandon dan Ibu Evi semakin memperjelas dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan majelis taklim sebagai sarana pembelajaran fikih di Desa Turunan. Dari sisi pendukung, majelis taklim dinilai sangat inklusif karena terbuka untuk semua kalangan tanpa memandang latar belakang, sehingga menciptakan rasa keterlibatan dan penerimaan yang kuat di antara peserta. Selain itu, metode pengajaran yang dilakukan secara perlahan dan mendetail, seperti dijelaskan oleh Ibu Evi, memungkinkan pemahaman yang lebih baik, bahkan terhadap hal-hal yang dianggap sepele seperti tayamum. Namun demikian, beberapa hambatan juga muncul dalam praktiknya. Ibu Imah menyoroti bahwa keberagaman materi yang disampaikan tanpa fokus yang cukup mendalam terhadap satu topik membuat pemahaman fikih menjadi kurang tuntas.

Sementara itu, Ibu Evi menyampaikan bahwa kedisiplinan peserta masih menjadi tantangan, misalnya kehadiran yang terlambat dan kurangnya perhatian karena penggunaan ponsel saat pengajian berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun majelis taklim telah menciptakan ruang belajar yang terbuka dan kondusif, keberhasilan pembelajaran secara

menyeluruh juga sangat ditentukan oleh manajemen materi, kedisiplinan peserta, dan ketegasan dalam menjaga etika selama proses berlangsung.

Pada 19 Mei 2025, Ibu Yanti Seberang menyampaikan pandangannya. Ketika ditanya faktor pendukung, ia menjawab, “Saya sangat terbantu dengan materi yang dibagikan dan catatan yang bisa dibawa pulang. Itu memudahkan belajar di rumah.” Namun saat ditanya penghambatnya, ia berkata, “Kalau ustazahnya berhalangan hadir, biasanya kami tidak jadi pengajian. Tidak ada pengganti.”

Wawancara ketujuh dilakukan pada 20 Mei 2025 dengan Ibu Cici, yang menjelaskan, “Banyak ibu-ibu yang semangat datang, itu yang membuat suasana belajar jadi menyenangkan. Kami saling berbagi ilmu juga.” Namun, ia menambahkan, “Tapi kalau cuaca buruk atau musim hujan, banyak yang tidak hadir karena akses jalan ke tempat pengajian becek.”

Wawancara dengan Ibu Yanti Seberang dan Ibu Cici menambahkan dimensi penting terkait faktor teknis dan sosial yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan majelis taklim di Desa Turunan. Dari sisi pendukung, keberadaan materi tertulis dan catatan yang dapat dibawa pulang menjadi alat bantu yang efektif dalam memperkuat pemahaman di luar forum pengajian, sehingga proses belajar dapat berlanjut secara mandiri di rumah. Selain itu, semangat kebersamaan antaranggota, seperti yang diungkapkan Ibu Cici, menciptakan suasana belajar yang positif, terbuka, dan saling mendukung. Namun, kedua narasumber juga mencatat hambatan yang cukup signifikan.

Ketergantungan pada satu ustazah membuat kegiatan rentan dibatalkan jika pengajar berhalangan hadir, mengakibatkan terputusnya konsistensi pembelajaran. Di sisi lain, faktor lingkungan seperti kondisi cuaca buruk dan akses jalan yang becek saat musim hujan menjadi kendala kehadiran peserta, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari lokasi pengajian. Kesimpulannya, keberhasilan majelis taklim tidak hanya ditentukan oleh semangat dan materi yang baik, tetapi juga sangat tergantung pada kesiapan logistik, alternatif pengajar, dan kondisi infrastruktur yang mendukung aksesibilitas peserta.

Pada 22 Mei 2025, wawancara dilakukan dengan Ibu Ninem, yang berkata,

“Majelis taklim sangat mendukung karena tempatnya strategis dan waktunya tidak mengganggu pekerjaan.” Tetapi ia mengakui, “Terkadang pembahasan terlalu umum, jadi untuk yang ingin belajar fikih secara mendalam, merasa kurang cukup.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 24 Mei 2025 dengan Ibu Masniar. Ia menjelaskan, “Kami bisa belajar langsung dan bisa bertanya kapan saja. Itu yang saya suka dari majelis taklim.” Tapi ia juga berkata, “Kalau ada hajatan atau acara adat, biasanya peserta majelis taklim berkurang drastis.”

Wawancara dengan Ibu Ninem dan Ibu Masniar semakin memperkaya pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan majelis taklim di Desa Turunan. Dari sisi pendukung, keduanya menyoroti aspek praktis dan interaktif yang mempermudah partisipasi: lokasi majelis taklim yang strategis serta jadwal yang tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga membuat kegiatan ini mudah diakses oleh ibu-ibu; sementara itu, metode pembelajaran yang memungkinkan peserta untuk bertanya secara langsung menciptakan suasana belajar yang terbuka dan responsif. Namun demikian, beberapa hambatan juga mencuat. Ibu Ninem menilai bahwa pembahasan yang terlalu umum seringkali tidak cukup bagi peserta yang ingin mendalami fikih secara lebih serius, menunjukkan perlunya pengembangan materi yang lebih terstruktur dan bertingkat.

Sementara itu, Ibu Masniar mengungkapkan bahwa kegiatan sosial seperti hajatan atau acara adat sering kali menyebabkan penurunan jumlah peserta secara drastis, yang berpotensi mengganggu kesinambungan proses belajar. Dengan demikian, meskipun majelis taklim telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan fleksibel, tantangan tetap ada dalam hal pendalaman materi dan ketergantungan pada situasi sosial yang kerap mengganggu kehadiran peserta.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 27 Mei 2025, Ibu Wak Butet menyampaikan, “Yang paling membantu itu adanya buku-buku ringkas fikih yang dibagikan. Saya bisa baca ulang di rumah.” Namun saat ditanya tentang penghambat, ia menjawab, “Kadang ada perbedaan pendapat antar peserta soal hukum tertentu, dan itu membuat bingung karena belum tentu semua punya dasar yang kuat.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 28 Mei 2025 bersama Ibu Siti Mariani (wawancara lanjutan dengan fokus pada faktor pendukung dan penghambat). Saat ditanya, “Apa yang menurut Ibu menjadi pendorong utama bagi majelis taklim dalam menyampaikan materi fikih dengan efektif?”, ia menjawab, “Kehadiran ustazah yang paham betul tentang fikih sangat membantu. Selain itu, kami sebagai peserta diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi, jadi suasana tidak kaku.” Namun saat ditanya soal penghambat, ia menyampaikan, “Kadang fasilitas seperti sound system kurang memadai, jadi suara ustazah tidak terdengar jelas, apalagi kalau pesertanya ramai.”

Wawancara dengan Ibu Wak Butet dan lanjutan wawancara dengan Ibu Siti Mariani semakin memperjelas bahwa keberhasilan majelis taklim dalam menyampaikan materi fikih secara efektif tidak hanya bergantung pada antusiasme peserta, tetapi juga pada kelengkapan sarana pembelajaran dan kemampuan pengelolaan dinamika diskusi. Ibu Wak Butet menyoroti bahwa pembagian buku-buku ringkas fikih sangat membantu peserta dalam mengulang materi di rumah dan memperdalam pemahaman secara mandiri. Namun, ia juga mengungkapkan adanya kebingungan yang muncul akibat perbedaan pendapat antar peserta terkait hukum-hukum tertentu, yang kadang tidak didasari pemahaman yang kuat, sehingga memunculkan keraguan di kalangan peserta.

Di sisi lain, Ibu Siti Mariani menekankan pentingnya kehadiran ustazah yang kompeten di bidang fikih serta suasana kelas yang interaktif—di mana peserta bebas bertanya dan berdiskusi—sebagai faktor utama yang menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Akan tetapi, ia juga mengeluhkan kendala teknis seperti fasilitas sound system yang kurang memadai, terutama saat jumlah peserta banyak, sehingga penyampaian materi tidak optimal. Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa untuk menjaga kualitas pembelajaran di majelis taklim, diperlukan keseimbangan antara penyediaan materi tertulis, pembimbing yang mumpuni, suasana belajar yang interaktif, serta dukungan fasilitas yang layak agar seluruh peserta dapat memahami materi secara utuh dan setara.

Wawancara selanjutnya dilakukan dilakukan pada 29 Mei 2025 dengan Ibu Rodiah

Pohan, S.Pd (lanjutan wawancara). Saat ditanya, “Apa saja yang mendukung majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman fikih Ibu dan peserta lainnya?”, ia menjawab, “Kami terbiasa membuat kelompok belajar kecil setelah pengajian selesai. Itu sangat membantu untuk saling mengulang materi.” Namun ia juga menambahkan, “Sayangnya, belum semua ibu-ibu punya buku atau catatan. Jadi kalau tidak mencatat sendiri, ilmunya bisa cepat lupa.”

Wawancara selanjutnya dilakukan dilakukan pada 30 Mei 2025 dengan Ibu Jamiah Pane, S.Pd. Saat ditanya, “Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendorong keberhasilan majelis taklim dalam menyampaikan ilmu fikih?”, ia menjawab, “Materi yang disampaikan sesuai kebutuhan harian, misalnya soal wudhu, shalat, zakat. Jadi kami merasa langsung bermanfaat.” Sementara itu, mengenai hambatan, ia menjelaskan, “Kadang ada ibu-ibu yang terlalu aktif berkomentar sehingga waktu habis untuk diskusi yang tidak fokus. Itu bisa mengganggu pemahaman materi utama.”

Wawancara lanjutan dengan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd dan Ibu Jamiah Pane, S.Pd semakin memperkaya pemetaan terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan majelis taklim sebagai media peningkatan pemahaman fikih di Desa Turunan. Ibu Rodiah menyoroti praktik kelompok belajar kecil pasca-pengajian sebagai salah satu strategi yang sangat membantu dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman peserta terhadap materi fikih. Aktivitas ini menunjukkan adanya inisiatif belajar berkelanjutan dan kolaboratif di luar forum utama. Namun, ia juga mencatat bahwa belum meratanya kepemilikan buku atau catatan di kalangan peserta menjadi kendala serius, karena ibu-ibu yang tidak mencatat secara aktif cenderung lebih cepat melupakan materi yang telah disampaikan.

Sementara itu, Ibu Jamiah menilai bahwa keberhasilan majelis taklim sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari, seperti fikih wudhu, shalat, dan zakat, yang membuat pengajian terasa langsung aplikatif dan berguna dalam kehidupan nyata. Meski begitu, ia juga menyoroti kendala berupa diskusi yang tidak terarah akibat sebagian peserta yang terlalu aktif berkomentar di luar konteks, sehingga waktu belajar sering kali habis tanpa fokus pada inti materi. Dari kedua wawancara ini dapat

disimpulkan bahwa majelis taklim di Desa Turunan telah menciptakan ekosistem belajar yang kuat dan partisipatif, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek manajemen diskusi, pemerataan akses terhadap materi tertulis, dan disiplin fokus agar proses pembelajaran berjalan lebih efisien dan merata.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu Desa Turunan. Melalui kegiatan pengajian rutin, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memahami hukum-hukum ibadah secara benar, mulai dari wudhu, shalat, puasa, zakat, hingga fikih muamalah. Perubahan yang tampak nyata adalah meningkatnya kepercayaan diri dalam beribadah, ketelitian dalam menjalankan syariat, dan keberanian untuk berdiskusi serta menyampaikan kebenaran

Majelis taklim di Desa Turunan terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman fikih masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Melalui kegiatan pengajian rutin, peserta tidak hanya belajar tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga memahami dasar hukumnya. Banyak warga yang awalnya hanya mengikuti kebiasaan, kini mulai menjalankan ibadah dengan lebih sadar, teliti, dan yakin. Pengajian juga mendorong terbentuknya budaya diskusi dan kelompok belajar kecil, sehingga ilmu yang didapat lebih mudah dipahami dan diingat. Respon positif ini diperkuat oleh kehadiran ustazah yang sabar, materi yang relevan dengan kebutuhan harian, serta suasana pengajian yang terbuka dan kekeluargaan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Beberapa hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pengajar yang benar-benar ahli di bidang fikih, perbedaan latar belakang pendidikan peserta, fasilitas teknis yang kurang memadai, serta gangguan waktu karena kesibukan rumah tangga atau acara kampung. Selain itu, materi yang terlalu cepat atau diskusi yang melebar kadang menghambat pemahaman. Oleh karena itu, agar majelis taklim dapat lebih optimal dalam membentuk pemahaman fikih yang mendalam dan merata, dibutuhkan peningkatan kualitas pengajaran, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta pengelolaan waktu dan materi yang lebih terstruktur.

Pembahasan

Pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama bulan Mei 2025 di Desa Turunan, Kecamatan Saipar Dolok Hole, diperoleh gambaran bahwa pemahaman fikih masyarakat cenderung bersifat praktis dan kontekstual. Misalnya, Ibu Siti Mariani menyatakan bahwa ia memahami fikih sebagai aturan agama yang mengatur tata cara bersuci, shalat, dan hal-hal ibadah lainnya yang sering ia temui sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung memahami fikih dari sisi ibadah mahdhah (ritual) daripada aspek muamalah atau sosial. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy (1997) yang menyatakan bahwa fikih seringkali dipersempit pada ruang lingkup ibadah karena keterbatasan akses terhadap literatur dan pembelajaran yang komprehensif.

Demikian pula, Ibu Rodiah Pohan, S.Pd menilai bahwa fikih adalah ilmu penting yang harus dipahami setiap muslim, terutama yang berkaitan dengan shalat, wudhu, dan puasa. Ia menyampaikan bahwa selama mengikuti pengajian, ia baru mengetahui bahwa wudhu yang benar memiliki rukun dan syarat tertentu yang selama ini tidak ia pahami secara rinci. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses pemahaman fikih di masyarakat banyak dipengaruhi oleh aktivitas majelis taklim dan pembiasaan ibadah sehari-hari, bukan dari pembelajaran formal. Hal ini diperkuat oleh teori belajar pengalaman (*experiential learning*) dari David Kolb (1984), yang menyatakan bahwa seseorang membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret, refleksi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan.

Adapun Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, ketua majelis taklim, mengungkapkan bahwa mayoritas ibu-ibu peserta pengajian belum memahami fikih secara menyeluruh, terutama dalam hal hukum zakat, rukun haji, dan fikih keluarga. Banyak dari mereka hanya mengetahui praktik-praktik umum tanpa landasan dalil yang memadai. Hal ini relevan dengan penelitian Fadillah (2021) yang menyimpulkan bahwa pemahaman fikih masyarakat di pedesaan cenderung bersifat tradisional dan minim pendekatan daliliah (berbasis dalil). Sebagian besar hanya

mengetahui "cara" tanpa memahami "mengapa" atau dalil hukum di baliknya.

Beberapa warga, seperti Ibu Cici dan Ibu Ninem, bahkan menyampaikan bahwa fikih adalah "ilmu ustazah" dan mereka cukup mengikuti saja apa yang diajarkan. Ini mencerminkan adanya sikap taklid (mengikuti tanpa dalil) yang masih kuat di kalangan masyarakat, khususnya yang berpendidikan rendah atau belum terbiasa berdiskusi keagamaan. Menurut Harun Nasution (1986), dalam masyarakat awam, fikih sering diterima secara dogmatis tanpa keinginan untuk mengetahui dalilnya, yang menyebabkan pemahaman stagnan dan tidak berkembang secara kritis.

Namun, wawancara dengan Ibu Jamiah Pane, S.Pd dan Ibu Evi menunjukkan adanya kemajuan pemahaman. Mereka mulai memahami fikih muamalah seperti jual beli halal dan riba melalui penjelasan ustazah dalam majelis taklim. Mereka juga menyadari pentingnya membedakan fikih ibadah dan fikih sosial, meskipun belum mendalaminya secara akademik. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat desa pun dapat memperluas cakupan pemahaman fikih secara bertahap. Hal ini didukung oleh pendekatan konstruktivisme menurut Vygotsky (1978), di mana pemahaman terbentuk dari interaksi sosial dan kemampuan internal seseorang untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya.

Menariknya, ketika ditanya tentang fikih apa yang paling penting untuk dipahami, Ibu Ika, Ibu Nursyam Aisyah, dan Ibu Ana sepakat bahwa fikih ibadah adalah yang paling dasar dan harus diprioritaskan. Mereka menyebutkan wudhu, shalat, dan puasa sebagai materi utama yang mereka harapkan bisa dikuasai dengan benar. Ini memperlihatkan bahwa urgensi fikih masih dipandang dari sisi kewajiban pribadi, bukan sosial. Penelitian oleh Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pemahaman fikih di kalangan ibu rumah tangga cenderung berfokus pada dimensi ritual, bukan pada aspek sosial seperti fikih keluarga, waris, atau muamalah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengindikasikan bahwa pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan masih didominasi oleh aspek ibadah, dengan cakupan yang terbatas pada praktik sehari-hari. Masyarakat menunjukkan antusiasme dalam belajar, namun proses internalisasi hukum fikih masih berjalan

secara bertahap dan belum merata. Dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, situasi ini menunjukkan pola yang lazim di komunitas pedesaan dengan akses terbatas terhadap pendidikan keislaman formal.

Peran Majelis Taklim dalam membentuk pemahaman fikih kepada masyarakat di Desa Turunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2025, terlihat bahwa majelis taklim memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman fikih masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu di Desa Turunan. Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, selaku ketua majelis taklim, menyatakan bahwa "pengajian rutin setiap minggu menjadi sarana utama bagi para ibu rumah tangga untuk belajar fikih, terutama fikih ibadah seperti shalat, wudhu, tayamum, puasa, dan zakat." Ia juga menyebutkan bahwa melalui majelis taklim, masyarakat tidak hanya mendengar penjelasan hukum-hukum agama, tetapi juga bisa langsung berdiskusi tentang masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan fikih. Pernyataan ini menguatkan teori fungsi pendidikan nonformal dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal seperti majelis taklim bertujuan untuk melayani warga yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal, khususnya dalam peningkatan pemahaman agama dan keterampilan hidup.

Ibu Siti Mariani, salah seorang warga, menyatakan bahwa "sebelum ada pengajian, saya tidak tahu bahwa niat dalam shalat itu termasuk rukun, atau bahwa tayamum harus pakai debu yang suci." Pernyataan ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan dalam memberikan pemahaman dasar yang sebelumnya belum diketahui masyarakat, terutama dalam aspek-aspek fikih ibadah yang menjadi kewajiban harian setiap muslim. Ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah (2021) yang menyatakan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi besar dalam mentransfer pengetahuan agama secara praktis dan aplikatif kepada masyarakat awam, terutama perempuan di wilayah pedesaan.

Lebih jauh, Ibu Evi mengakui bahwa ia baru memahami pentingnya zakat dan tata cara pembagiannya secara benar setelah mendengar kajian dari ustazah di majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa materi fikih yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ibadah

pribadi, tetapi juga menyentuh aspek sosial. Peran ini mendukung gagasan Hasan Langgulung (1986) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh ranah spiritual, sosial, dan intelektual secara menyeluruh. Dalam konteks ini, majelis taklim telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran sosial keagamaan.

Dalam wawancara, Bapak H. Zulkifli Nasution, tokoh ulama di kampung tersebut, menegaskan bahwa “tanpa majelis taklim, pengetahuan masyarakat tentang fikih sangat terbatas.” Menurutnya, kehadiran majelis taklim mampu menggantikan peran pendidikan formal yang tidak semua warga bisa akses. Ini mendukung teori fungsi sosial lembaga keagamaan menurut Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa institusi keagamaan dalam masyarakat memiliki peran memperkuat norma dan nilai melalui pendidikan informal. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya mentransmisikan ilmu fikih, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

Beberapa responden seperti Ibu Cici, Ibu Ninem, dan Ibu Ana juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah setelah mengikuti pengajian secara rutin. Mereka merasa lebih memahami perbedaan antara rukun dan sunnah, serta lebih teliti dalam menjaga kesucian sebelum ibadah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam konteks interaksi sosial, observasi, dan imitasi. Dalam majelis taklim, para peserta dapat melihat langsung praktik fikih dari narasumber atau ustazah, lalu menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari (2019) yang menemukan bahwa mayoritas peserta majelis taklim di pedesaan mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pengamalan fikih setelah mengikuti pengajian rutin minimal 6 bulan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan majelis taklim ditentukan oleh konsistensi kegiatan, kualifikasi narasumber, serta kedekatan emosional antara pengajar dan peserta. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Rodiah Pohan, S.Pd, bahwa “karena ustazahnya ramah dan sabar, kami jadi tidak malu bertanya dan makin paham.” Ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan emosional sangat

berpengaruh dalam efektivitas penyampaian materi fikih di majelis taklim.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran yang sentral dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki akses pada pendidikan agama formal. Keberadaan majelis taklim membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan agama, menanamkan nilai-nilai ibadah dan sosial, serta memberikan ruang belajar yang bersifat terbuka dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian yang ada, situasi ini menunjukkan bahwa majelis taklim telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan nonformal yang mampu meningkatkan literasi fikih masyarakat secara bertahap dan konsisten.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Majelis Taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan warga, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung serta menghambat peran majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat. Salah satu faktor pendukung utama yang disebutkan oleh Ibu Enni Juita Ritonga, S.Pd, ketua majelis taklim, adalah antusiasme para ibu-ibu dalam mengikuti pengajian. Ia menyatakan, “Setiap minggu, para ibu datang tepat waktu dan membawa buku catatan. Semangat mereka tinggi, apalagi kalau topik pembahasan menyangkut masalah ibadah sehari-hari.” Antusiasme ini menunjukkan bahwa motivasi internal peserta merupakan faktor penting dalam kelancaran kegiatan majelis taklim. Teori Andragogi dari Malcolm Knowles (1980) mendukung hal ini, bahwa orang dewasa belajar dengan efektif ketika materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, Ibu Siti Mariani dan Ibu Rodiah Pohan, S.Pd menambahkan bahwa gaya penyampaian ustazah yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi alasan mereka nyaman belajar fikih di majelis taklim. Ini menunjukkan bahwa kualitas pendidik atau narasumber juga menjadi faktor pendukung utama. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan menurut DePorter (1999), yang menyatakan bahwa penyampaian materi secara komunikatif dan dialogis lebih mudah diterima

peserta, terutama dalam konteks pembelajaran nonformal.

Di sisi lain, terdapat juga sejumlah kendala yang menghambat peran majelis taklim. Bapak H. Zulkifli Nasution, tokoh agama setempat, menyebutkan bahwa “kendala utama ada pada fasilitas. Tempat pengajian kadang terlalu sempit dan belum ada alat bantu seperti pengeras suara atau papan tulis.” Kendala sarana prasarana ini menjadi penghambat efektivitas pembelajaran. Pernyataan ini senada dengan temuan Sari (2019) bahwa keterbatasan fasilitas fisik dapat menurunkan kualitas pembelajaran dalam majelis taklim di daerah pedesaan.

Lebih lanjut, Ibu Cici dan Ibu Evi menyampaikan bahwa tidak semua anggota hadir secara konsisten. Mereka menyatakan, “Kadang ada yang tidak datang karena harus bekerja ke ladang atau ada acara keluarga.” Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini, teori kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa jika kebutuhan dasar seperti ekonomi belum terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri (termasuk belajar agama) bisa tergeser.

Ibu Ninem juga mengungkapkan kendala lainnya, yaitu masih adanya rasa malu atau takut bertanya saat pembelajaran. Ia berkata, “Saya sering bingung tapi tidak berani bertanya, takut salah.” Ini menunjukkan masih rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta, yang dapat menghambat pemahaman fikih secara optimal. Menurut Bandura (1986) dalam teori efikasi diri (self-efficacy), seseorang akan aktif belajar jika ia merasa mampu dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Namun, faktor lingkungan sosial juga mendukung keberlangsungan majelis taklim. Bapak H. Syahrudin Ritonga, Kepala Desa Turunan, mengatakan bahwa “pemerintah desa mendukung penuh kegiatan pengajian, dan kalau ada dana desa, akan disisihkan untuk mendukung kegiatan keagamaan.” Dukungan dari pemerintah desa ini menjadi faktor eksternal yang memperkuat eksistensi majelis taklim. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat (community-based education), di mana partisipasi aktif dari masyarakat dan aparat desa sangat diperlukan untuk kelangsungan program nonformal.

Ibu Ika dan Ibu Ana juga menyoroti pentingnya keberadaan buku-buku panduan fikih yang sederhana. Mereka menyebutkan,

“Kalau ada buku pegangan, kita bisa mengulang pelajaran di rumah.” Ketersediaan bahan ajar ini menjadi salah satu faktor pendukung yang sering dilupakan, padahal sangat penting dalam memperkuat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Fadillah (2021) yang menegaskan bahwa kelengkapan bahan ajar dalam bentuk sederhana sangat membantu proses internalisasi fikih bagi peserta majelis taklim, terutama di pedesaan.

Dengan demikian, dari wawancara tersebut terlihat bahwa peran majelis taklim dalam membentuk pemahaman fikih masyarakat sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (seperti semangat belajar, metode pengajaran, kepercayaan diri) dan eksternal (seperti dukungan pemerintah, sarana prasarana, dan bahan ajar). Perbandingan dengan teori dan penelitian relevan menunjukkan bahwa dinamika ini merupakan ciri khas pendidikan nonformal yang berjalan di tengah masyarakat pedesaan, yang memerlukan pendekatan partisipatif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan tergolong cukup baik, khususnya dalam aspek ibadah dasar. Masyarakat, terutama para ibu rumah tangga, memiliki pemahaman fikih yang mencakup thaharah, shalat, puasa, dan zakat. Hal ini ditunjukkan dari jawaban para responden yang mampu menjelaskan praktik ibadah sesuai tuntunan syariat, meskipun dalam beberapa hal masih terdapat kekeliruan atau keterbatasan pengetahuan. Kesadaran untuk terus belajar fikih cukup tinggi, meski masih bergantung pada kegiatan nonformal seperti pengajian.
2. Majelis taklim memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman fikih masyarakat di Desa Turunan. Pengajian rutin yang diselenggarakan oleh majelis taklim menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan ilmu fikih secara praktis dan kontekstual. Melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, majelis

taklim berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan dan pemahaman syariat Islam secara perlahan namun konsisten, terutama di kalangan perempuan dewasa.

3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran majelis taklim. Faktor pendukungnya meliputi semangat para anggota dalam mengikuti kegiatan, metode penyampaian yang komunikatif dari para ustazah, serta dukungan dari lingkungan dan perangkat desa. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas seperti tempat dan perlengkapan, ketidakkonsistenan kehadiran peserta karena urusan rumah tangga dan pekerjaan, serta masih adanya peserta yang kurang percaya diri untuk aktif dalam diskusi atau bertanya.

Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman (Vol. 1, Issue 4).

Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.

Syafri, F. S. (2018). Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1338>

REFERENSI

- Endah Dewi Lestari, Trisakti Handayani, S. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Materi Pengurangan Pada Siswa Kelas 1-A Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Fauziyyah, A. N., Rusijono, R., & Susarno, L. H. (2023). Media Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 642–649. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4730>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Hasmalena, M. R. dan. (2023). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bening Media Publishing.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan kognitif anak usia dini; teori dan pengembangannya*. Perdana publishing.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- Ratnasari, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan*